



Penguatan Kemampuan Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Pembelajaran Abad 21

Meidi Saputra^{a,1*}, Didik Sukriono^{a,2}, Rista Ayu Mawarti^{a,3}, Sudirman^{a,4}, Alik Ulfatus Solikah^{a,5}, Aurelly Azizatul Hasanah^{a,5}

^a Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹ meidi.saputra.fis@um.ac.id*

Informasi artikel

Received: 2 Agustus 2024;

Revised: 25 Agustus 2024;

Accepted: 28 Agustus 2024.

Kata kata kunci:

Teknologi Digital;

Literasi Digital;

Pembelajaran Abad 21;

Kompetensi Profesional;

Guru.

: ABSTRAK

Kemajuan teknologi dan informasi yang pesat telah membawa konsekuensi baik berupa dampak positif dan negatif bagi warga negara. Guna mengurangi dampak negatif tersebut, dibutuhkan cara untuk menciptakan warga negara yang cerdas dan baik dalam menggunakan teknologi digital. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk membantu menambah wawasan dan keterampilan guru serta peningkatan kompetensi guru dalam memahami literasi digital. Metode pelaksanaan pengabdian ini terdiri dari 1) analisis situasi dengan melakukan pre-test terhadap guru-guru mengenai pembelajaran abad 21, literasi digital dan kompetensi profesional guru, 2) perencanaan kegiatan pengabdian yang memfokuskan pada sosialisasi dan praktik kerja, 3) pelaksanaan pengabdian yang berbasis proyek dan 4) evaluasi pengabdian dengan mengadakan refleksi tim. Hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah pihak sekolah khususnya dewan guru mendapatkan penguatan kompetensi literasi digital berupa wawasan dan keterampilan guna menghindari media dan konten digital yang tidak sehat sehingga para guru tidak terjebak dengan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Keywords:

Digital Technology;

Digital Literacy;

21st Century Learning;

Professional Competency;

Teacher.

ABSTRACT

Strengthening Digital Literacy Skills to Enhance Teachers' Professional Competence in 21st Century Learning. Rapid advances in technology and information have brought consequences in the form of both positive and negative impacts on citizens. In order to reduce this negative impact, we need a way to create citizens who are intelligent and good at using digital technology. This community service aims to help increase teacher insight and skills and increase teacher competency in understanding digital literacy. The method for implementing this service consists of 1) situation analysis by conducting a pre-test on teachers regarding 21st-century learning, digital literacy, and teacher professional competence, 2) planning service activities that focus on socialization and work practices, 3) implementing service based on project and 4) evaluation of service by holding team reflection. The result of this community service is that the school, especially the teacher council, has strengthened digital literacy competencies through insight and skills to avoid unhealthy digital media and content so that this does not trap teachers in their daily lives.

Copyright © 2024 (Meidi Saputra, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Saputra, M., Sukriono, D., Mawarti, R. A., Sudirman, S., Solikah, A. U., & Hasanah, A. A. Penguatan Kemampuan Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Pembelajaran Abad 21 . *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 101–111. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v4i2.2398>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan yang terus signifikan telah membawa manusia hidup dalam situasi yang dipermudah oleh teknologi. Hal ini membuat dunia mencanangkan revolusi industri 4.0, di mana hampir seluruh aspek kehidupan manusia memanfaatkan teknologi digital (Fauzan & Fitria, 2018; Fitriani & Aziz, 2019; Khasanah & Herina, 2019; Syamsuar & Reflianto, 2019). Penggunaan smartphone, komputer, e-banking, e-commerce, dan aplikasi pintar semakin marak, awalnya menjadi tren hingga kini menjadi gaya hidup sehari-hari (Danuri, 2019; Lestari, 2018; Yustanti & Novita, 2019). Teknologi ini tidak hanya mempengaruhi cara orang berkomunikasi tetapi juga cara mereka bekerja dan belajar, menciptakan paradigma baru dalam berbagai bidang kehidupan.

Perkembangan digital yang begitu cepat tentu membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia. Dampak positif digitalisasi termasuk membantu manusia menyelesaikan pekerjaan secara efektif dan efisien tanpa menghiraukan jarak dan waktu (Danuri, 2019; Kusuma, 2019). Sebagai contoh, penggunaan aplikasi kolaboratif memungkinkan tim yang tersebar di berbagai lokasi untuk bekerja sama secara real-time. Namun, dampak negatif digitalisasi mencakup munculnya perilaku anti-sosial, cyberbullying, penyebaran berita palsu, pornografi, sabotase dan pemerasan dunia maya, ujaran kebencian, serta kejahatan dunia maya lainnya (Antoni, 2017; Astuti, 2017; Kristiyono, 2015; Kusuma, 2019; Widagdo, 2017). Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi harus diimbangi dengan kesiapan mental dan pengetahuan yang cukup.

Guna mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh teknologi digital, muncullah istilah literasi digital. Konsep ini berkembang seiring dengan pesatnya teknologi digital dalam kehidupan masyarakat. Literasi digital adalah suatu cara untuk menciptakan warga negara yang cerdas dan baik dalam menggunakan teknologi digital. Literasi digital memiliki peranan yang sangat penting dalam era digitalisasi, membantu individu memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui media digital dengan bijaksana. Adanya literasi digital bertujuan membentuk perilaku atau sikap masyarakat yang bertanggung jawab dan bijaksana dalam menggunakan teknologi, membentuk etika komunikasi di dunia maya, serta mengantisipasi penyalahgunaan teknologi untuk kepentingan pribadi atau kelompok (Pradana, 2018). Dengan demikian, literasi digital menjadi kunci dalam membentuk masyarakat yang mampu menghadapi tantangan era digital dengan integritas dan tanggung jawab.

Berkaitan dengan konsep tersebut, dalam observasi awal yang tim pengabdian lakukan, tidak semua guru di SMP Negeri 6 Kota Malang familiar dengan istilah literasi digital tersebut. Padahal, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat, termasuk sektor pendidikan. Oleh karena itu, adaptasi dunia digital oleh guru PPKn merupakan sebuah keharusan guna menghadapi tantangan perkembangan digital yang semakin pesat dari waktu ke waktu (Liansari & Nuroh, 2018). Tanpa literasi digital yang memadai, guru mungkin tidak dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan.

Mengingat dampak yang ditimbulkan oleh dunia digital tersebut, maka perlu dilakukan peningkatan kompetensi profesional terhadap guru. Sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) terdekat, Universitas Negeri Malang memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan edukasi mengenai literasi digital pada guru SMP Negeri 6 Kota Malang. Keterlibatan ini tidak hanya sebagai bentuk pengabdian masyarakat tetapi juga sebagai langkah strategis untuk memastikan bahwa guru memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengajar di abad 21. Berdasarkan analisis situasi di atas, program pengabdian masyarakat ini diberi judul "Penguatan Kemampuan Literasi Digital untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran Abad 21". Program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan literasi digital di kalangan guru.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 20-21 Juni 2023 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Kota Malang. Kegiatan ini memfokuskan pada sosialisasi dan praktik kerja pada guru-guru di sekolah tersebut. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam kegiatan ini terdiri dari 1) analisis situasi dengan melakukan *pre-test* terhadap guru-guru mengenai pembelajaran abad 21, literasi digital dan kompetensi profesional guru, 2) perencanaan kegiatan pengabdian yang memfokuskan pada sosialisasi dan praktik kerja, 3) pelaksanaan pengabdian yang berbasis proyek dan 4) evaluasi pengabdian dengan mengadakan refleksi tim.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Adapun deskripsi mengenai kegiatan pengabdian masyarakat pada SMP Negeri 6 Kota Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pertemuan	Kegiatan
Pertemuan ke-1	Penyampaian materi mengenai Pembelajaran Abad 21
Pertemuan ke-2	Penyampaian materi mengenai pengetahuan dan keterampilan literasi digital guru dalam Pembelajaran Abad 21
Pertemuan ke-3	Penyampaian materi kompetensi profesional guru dan praktik kerja untuk melakukan rencana aksi berupa kampanye literasi digital
Pertemuan ke-4	Kampanye literasi digital guna memperkuat kompetensi profesional guru di SMP Negeri 6 Kota Malang

Hasil dan Pembahasan

Uraian mengenai hasil pengabdian ini dideskripsikan dalam pembahasan yang terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu: (1) Persiapan Pelaksanaan Pelatihan; (2) Pelaksanaan Kegiatan; dan (3) Evaluasi. Setiap bagian memberikan gambaran mendetail tentang langkah-langkah yang diambil selama program pengabdian ini berlangsung. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses dan hasil yang dicapai melalui kegiatan ini.

Pertama Persiapan Pelaksanaan Pelatihan. Dalam pra kegiatan pengabdian masyarakat, tim pengabdian melakukan survei dan menjalin komunikasi dengan pihak SMP Negeri 6 Kota Malang selaku mitra pengabdian. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan penjelasan kepada pihak sekolah mengenai rencana dan kebutuhan pengabdian. Lebih lanjut, komunikasi ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara singkat mengenai rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan dengan sivitas akademika SMP Negeri 6 Kota Malang, dalam hal ini adalah dewan guru. Untuk meminimalisir kesalahan dalam pengabdian nanti, tim pengabdian juga melakukan *briefing* khususnya mengenai materi ajar pengabdian. Adapun materi dalam pengabdian masyarakat ini adalah 1) penyampaian materi mengenai Pembelajaran Abad 21, 2) penyampaian materi mengenai pengetahuan dan keterampilan literasi digital guru dalam Pembelajaran Abad 21, 3) Penyampaian materi kompetensi profesional guru dan praktik kerja untuk melakukan rencana aksi berupa kampanye literasi digital dan 4) Kampanye literasi digital guna memperkuat kompetensi profesional guru di SMP Negeri 6 Kota Malang.

Kedua Pelaksanaan Kegiatan. Pengabdian “Penguatan Kemampuan Literasi Digital untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran Abad 21” bagi guru-guru SMP Negeri 6 Kota Malang dilaksanakan pada tanggal 19-20 Juni 2023. Untuk hari pertama yaitu pemberian materi pembelajaran abad 21 dan urgensi peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengenai literasi digital, disampaikan oleh dua fasilitator yang merupakan anggota tim pengabdian, yaitu : Dr Didik Sukriono, SH, M.Hum dan Sudirman, S.Pd, M.H. Hari kedua pengabdian adalah penyampaian materi kompetensi profesional guru dan praktik kerja untuk melakukan rencana aksi berupa kampanye literasi

digital dan unjuk kerja tim yakni kampanye literasi digital guna memperkuat kompetensi profesional guru di SMP Negeri 6 Kota Malang, yang disampaikan oleh Rista Ayu Mawarti, M.Pd dan Meidi Saputra, M.Pd.



Gambar 1: Banner Kegiatan

Dalam hari pertama kegiatan pengabdian, tim memberikan materi yang memfokuskan pada “Pembelajaran Abad 21 dan urgensi peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengenai literasi digital di kalangan guru dalam Pembelajaran Abad 21” yang disampaikan oleh Dr Didik Sukriono, M.Hum dan Sudirman, S.Pd, M.H. Pada sesi pertemuan kesatu ini, pembicara menekankan bahwa Pembelajaran abad 21 menuntut adanya transformasi dalam kerangka berpikir siswa, menekankan pada keterampilan berpikir kritis siswa dan juga kreatifitas. Siswa perlu untuk mampu menganalisis informasi secara kritis, mengevaluasi ide, dan menghasilkan solusi inovatif mengingat jika abad 21 menjadikan segala kegiatan yang terjadi tidak terlepas dari adanya teknologi (Vari, 2022). Abad 21 juga ditandai dengan banyaknya (1) informasi yang tersedia dimana saja dan dapat diakses kapan saja; (2) komputasi yang semakin cepat; (3) otomatisasi yang menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin; dan (4) komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja dan kemana saja (Yulianti & Wulandari, 2021). Percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan information superhighway, guna membentuk peradaban ini melalui penerapan keterampilan 4C yang meliputi kreatif (*Creative*), kolaboratif (*Collaborative*), komunikatif (*Communicative*), dan kritis (*Critical*) (Mardhiyah et al., 2021).

Kecenderungan akan teknologi membawa paradigma baru dalam berbagai aspek termasuk juga terhadap sektor pendidikan, keberadaan teknologi menjadi peluang dan tantangan pembelajaran abad 21 dalam inovasi pemikiran (*breakthrough thinking process*) menginginkan luaran yang bermutu untuk bersaing dengan cipta dunia yang terbuka atau secara global (Komariah, 2021). Penjabaran komponen dari keterampilan abad 21 atau yang dikenal dengan sebutan keterampilan 4C perlu untuk diterapkan agar menjadi arah tujuan atau potret pembelajaran abad 21 yang seharusnya dikembangkan. Pertama, kreativitas (*creativity*), bahwa dengan keterampilan ini diharapkan peserta didik sebagai agen perubahan (*agent of change*), dan oleh sebab itu guru sebaiknya mampu memberikan penugasan berupa tugas membuat sumber- sumber belajar sebagai konten yang tidak hanya menarik, tetapi juga dapat menstimulus ide-ide kreatif dan inovatif dari peserta didik mereka. Misalnya, peserta didik diminta untuk merancang pesan-pesan yang kuat dan memikat dalam sebuah seni, video, atau narasi yang kreatif sehingga mampu mempengaruhi persepsi dan pemikiran publik. Kedua, kolaborasi (*collaborative*), keterampilan kolaborasi merupakan pondasi dari perubahan sosial yang efektif. Peserta didik

diharapkan memiliki kemampuan berkolaborasi yang kuat, dapat bekerja sama dengan teman atau bisa hidup berdampingan di lingkungan sekitarnya untuk menciptakan gerakan sosial dan perubahan budaya yang lebih besar. Dengan begitu peserta didik sebagai generasi muda ini dapat memanfaatkan jaringan sosial mereka untuk memperluas jangkauan kolaborasi mereka baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Ketiga, komunikasi (*communicative*), keterampilan ini adalah inti dari pengaruh positif dalam pengembangan keterampilan dalam pembelajaran abad 21. Peserta didik diharapkan menjadi generasi muda yang mahir dalam berkomunikasi memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan mereka dengan jelas dan efektif. Mereka juga mampu berinteraksi dengan pengguna lain dalam platform online untuk membangun kesadaran dan dukungan terhadap perubahan budaya yang mereka ajukan. Keempat, kritis (*critical*), kemampuan berpikir kritis adalah senjata penting dalam menghadapi tantangan global abad 21. Generasi muda yang kritis mampu mengevaluasi informasi dan berita yang mereka temui di dunia maya (Felony & Sari, 2021). Dalam konteks sektor pendidikan, kemampuan ini sangat penting dalam mengidentifikasi informasi yang tidak benar (hoaks), konten yang merugikan, atau perilaku yang merusak. Dengan demikian, maka berdasarkan keterampilan abad 21 ini, generasi muda dapat menjadi mampu berpikir kritis dan mampu menyaring informasi yang handal dan membantu mencegah penyebaran berita – berita hoaks yang selama ini menjadi tantangan.



Gambar 2: Penyampaian Materi Oleh Fasilitator

Kemudian dalam penyampaian materi kedua, fasilitator pengabdian menyatakan bahwa Perkembangan teknologi mengubah orientasi belajar dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini menuntut manusia untuk memahami kemampuan-kemampuan dasar yang lebih modern. Manusia yang hidup pada masa kini tidak hanya berbekal pada kemampuan baca dan tulis secara tradisional, melainkan harus memiliki keterampilan dan kecakapan tertentu, terutama dalam kemampuan komunikasi dan analisis yang menunjang kehidupan di abad ke-21 (Etistika Y W et al., 2016). Untuk mengembangkan kemampuan

komunikasi dan analisis yang dibutuhkan maka literasi digital menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia.

Secara klasik literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Literasi tidak hanya berkaitan dengan baca tulis tetapi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, memperhitungkan, dan menggunakan bahan-bahan cetak dan tulis dengan berbagai konteks. Dikaitkan dengan digital, maka kedua kata tersebut dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis dengan memanfaatkan teknologi digital. Secara lebih luas literasi digital merupakan perpaduan dari keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, berpikir kritis, keterampilan bekerja sama (kolaborasi) dan kesadaran sosial (Harjono, 2018).

Literasi digital memiliki arti penting dalam kehidupan komunikasi baik dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Dalam konteks pendidikan, literasi digital ini memberikan peluang bagi pengajar maupun pembelajar (Harjono, 2018). Selain itu, adanya perkembangan digital ini memberikan nuansa baru dalam belajar dan pembelajaran serta memberikan kemudahan dalam interaksi sosial. Penguasaan literasi digital memberikan kemudahan dan keefektifan dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi program pembelajaran yang diterapkan (Zahroh & Sholeh, 2022). Secara tidak langsung, perkembangan teknologi ini memberikan ruang kepada pengajar untuk beradaptasi menjadi literat dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat ini memberikan tantangan dan prospek yang cukup serius secara multidimensi. Pada dasarnya kebutuhan literasi harus melibatkan kompetensi teknologi, kognitif, dan sosial dalam menghadapi perubahan teknologi digital (Pandie, 2022). Literasi digital juga berkaitan dengan isu-isu dinamika informasi, properti dan kepemilikan intelektual, *copyright*, keaslian dan plagiarisme (Sabrina, 2019). Tujuan memiliki kemampuan literasi digital adalah untuk memberikan kontrol pada masyarakat luas untuk memaknai pesan dan berita yang ada di media digital sehingga ini menyebabkan adanya perbedaan tingkat literasi.

Adanya perbedaan tingkat literasi akan berdampak pada perbedaan kontrol individu dalam proses interpretasi informasi ada, terutama dalam media digital khususnya media sosial. Pada dasarnya media sosial merupakan salah satu platform yang bisa digunakan untuk mewujudkan demokrasi dan menutup kesenjangan digital antara negara maju dan negara berkembang. Di sisi lain, di Indonesia marak ditemukan isu-isu negatif yang mengarah pada ranah kebebasan berpendapat akibat penggunaan media sosial yang tidak bijak. Berdasarkan data dari Kemenkominfo (Yuliani, 2017) terdapat sekitar 800.000 situs di Indonesia telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu. Oleh karena itu, besar kemungkinan masyarakat pengguna media sosial akan semakin sering menemukan berita *hoax*.

Dalam rangka meminimalisir kasus *hoax*, perlu lebih banyak menggali informasi terutama pada media sosial dengan kasus *hoax* terbanyak seperti Twitter, Facebook, dan Instagram (Sabrina, 2019). Untuk menyikapi hal tersebut, literasi digital menjadi penting untuk memberantas berita palsu dengan menekankan pada peran kemampuan kognitif untuk melakukan verifikasi informasi. Di sisi lain, literasi digital dapat memberikan informasi alternatif bagi setiap individu dalam menyikapi setiap berita yang diperoleh. Dengan menggalakkan literasi digital, pengendalian diri terhadap penggunaan media sosial dapat dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, literasi digital berperan sebagai self-control dalam menyikapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di berbagai lingkungan, baik lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Selain itu, literasi digital juga membantu individu memahami bagaimana berita *hoax* dibuat dan disebarkan, sehingga mereka dapat lebih kritis dalam menerima informasi. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan pemahaman etis dan kritis mengenai penggunaan teknologi. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya lebih lanjut.



Gambar 3: Penyampaian Materi Oleh Fasilitator

Selanjutnya pada hari kedua, yakni pertemuan 3, pada hari tersebut fasilitator pengabdian Rista Ayu Mawarti, M.Pd dan Meidi Saputra, M.Pd memfokuskan penjelasan pada Kompetensi Profesional Guru dan mengajak bapak-ibu guru SMP negeri 6 Kota Malang untuk menyusun sekaligus mempraktikkan kampanye literasi digital guna memperkuat kompetensi profesional guru. Secara lebih rinci, pemateri di hari kedua menegaskan bahwa signifikansi dan kompleksitas kompetensi profesional guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan, keterampilan interpersonal guru ditemukan memegang peran krusial dalam membina hubungan yang positif dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Dongoran & Batubara, 2021). Selain itu, penguasaan teknologi pendidikan menjadi aspek esensial di era digital ini, memungkinkan guru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan (Myori et al., 2019). Kemampuan adaptasi guru terhadap perubahan kurikulum juga menjadi penentu keberhasilan dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan tuntutan zaman (Azhar et al., 2021). Pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan sebagai wujud komitmen guru terhadap kemajuan pendidikan tidak bisa diabaikan. Implikasi pengabdian ini menciptakan landasan untuk merancang program pelatihan guru yang berfokus pada aspek-aspek kunci kompetensi profesional seorang guru. Rekomendasi untuk masa depan menekankan pada kolaborasi antara lembaga pendidikan dan praktisi lapangan guna mengidentifikasi pola trend terkini dalam kompetensi guru, memastikan bahwa pendidikan terus berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat.

Era digital menghadirkan tantangan bagi guru maupun peserta didik dunia pendidikan kita. Peserta didik dengan adanya teknologi realitanya justru menjadikan teknologi tersebut untuk memberikan jawaban instan atas tugas yang diberikan guru, dan berbanding terbalik guru merasa siswa mendapatkan hasil yang memuaskan dan bisa dibilang hampir sempurna karena adanya referensi dalam mengerjakan tugas. Hal ini menjadi paradigma dalam dunia pendidikan, tenaga pendidik masa kini memiliki stigma bahwa kehadirannya hanya sebatas memenuhi tugas profesionalisme dan sebatas untuk untuk menunaikan profesi mengajar dan transfer pengetahuan saja karena memang kurikulum pembelajaran saat ini lebih berpusat pada siswa (student centered), padahal dibalik itu masih banyak tugas – tugas dari seorang tenaga pendidik seharusnya (Pertiwi et al., 2022).

Kompetensi profesional guru merupakan tataran dalam proses pembelajaran dan tidak hanya berbicara tentang hasil dari prestasi peserta didik. Hal ini meliputi, proses yang diharapkan akhirnya menjadikan siswa berpikir kritis dan kreatif atau sesuai berdasarkan pada keterampilan abad 21 (keterampilan 4C). Dengan begitu, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal. Untuk

itu, guru berperan untuk memiliki kompetensi yang mumpuni serta profesional untuk bisa melakukan inovasi desain pembelajaran yang inovatif dengan memberdayakan potensi literasi digital untuk mampu memberikan problem solving atau solusi akan permasalahan yang terjadi di masyarakat yang kompleks ini untuk saat ini dan seterusnya di masa yang akan datang (Indraswati et al., 2020).

Peran penting tenaga pendidik, terbagi atas tiga peran utama tenaga pendidik (*partner in learning, community developer, dan activator*) (Prayogi & Estetika, 2019). Pertama, *partner in learning* pada peran ini guru sebagai partner peserta didik dalam menuntut ilmu, sehingga sebisa mungkin guru harus menampatkan diri untuk mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan sekaligus untuk menjadi *role model* siswa dalam hal mampu untuk berkolaborasi dan berupaya untuk berpikir kritis dalam mengatasi permasalahan yang ada. Kedua, *community developer*, dimana guru berperan untuk menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik, dengan harapan peserta didik dapat menerapkan hal yang sama dalam hal menjalin relasi dan berdasar pada kepatuhan atau nilai positif. Dan terakhir, *activator* dimaksudkan bahwa guru harus mampu memberikan pengalaman kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, guru mampu mengaktifkan pengalaman untuk mengembangkan nilai moral, berpikir kritis, pengetahuan dan juga keterampilan siswa yang kedepannya bisa dijadikan bekal untuk masa depan termasuk untuk mengatasi permasalahan yang kompleks.



Gambar 4: Penyampaian Materi Oleh Fasilitator

Penggunaan media dan konten digital telah menjadi bagian sehari-hari para guru di SMP Negeri 6 Kota Malang. Dalam program pengabdian yang dilakukan, para guru melaporkan bahwa mereka sering menemukan media dan konten digital yang tidak sehat di internet. Berdasarkan pengalaman mereka, guru-guru menyatakan bahwa akses media sosial merupakan sumber utama konten tersebut, dengan banyak di antaranya berupa penipuan, berita palsu, perundungan, dan bahkan pemerasan. Evaluasi ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi digital untuk membantu guru lebih kritis dan selektif dalam menghadapi berbagai informasi yang mereka temui secara online. Hal ini juga menggarisbawahi pentingnya program pelatihan yang fokus pada keterampilan verifikasi dan pemahaman etika digital agar para guru dapat lebih efektif dalam menyaring konten dan melindungi diri dari risiko digital.



Gambar 5: Praktik Kampanye Literasi Digital oleh Guru SMP Negeri 6 Kota Malang

Melihat fakta demikian, pengabdian ini menekankan pada kampanye positif literasi digital dengan memfokuskan pada tindakan preventif dalam menghindari media dan konten digital yang tidak sehat agar para guru tidak terjebak dengan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di akhir kegiatan, pihak sekolah menyatakan bahwa kegiatan pengabdian dapat menjadi pengalaman belajar yang mengesankan bagi peserta didik sehingga dampak negatif media dan konten digital dapat dimiminalisir.



Gambar 6: Foto Bersama Tim Pengabdian dan Peserta Pengabdian

Simpulan

Simpulan yang dapat diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah bahwa rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan berdasarkan rancangan yang telah disusun. Para guru telah mendapatkan penguatan kompetensi literasi digital berupa wawasan dan keterampilan guna menghindari media dan konten digital yang tidak sehat sehingga para guru tidak terjebak dengan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, para guru bersama tim pengabdian berhasil membuat video literasi digital untuk publik agar tidak terjebak dengan *phising* (pencurian informasi data pribadi dengan teknik pengelabuan) yang sedang merebak pada masyarakat saat ini.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Malang terutama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) yang telah membiayai pengabdian ini berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor 5.4.2/UN.32/KP/2023 dan pihak SMP Negeri 6 Kota Malang, yang telah bersedia menjadi mitra pelaksanaan program pengabdian.

Referensi

- Antoni, A. (2017). Kejahatan Dunia Maya (Cyber Crime) Dalam Simak Online. *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat*, 17(2), 261–274. <https://doi.org/10.19109/nurani.v17i2.1192>
- Astuti, Y. D. (2017). Peperangan Generasi Digital Natives Melawan Digital Hoax Melalui Kompetensi Kreatif. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(2), 229–242.
- Azhar, R. S., Nurman, J. W., & Azhar, R. P. (2021). Upaya Optimalisasi Mutu Pembelajaran Dengan Adaptasi Strategi Supervisi Akademik Ditengah Pandemi. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 6(2), 159–170. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i2.11257>
- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital. *Infokam*, XV(II), 116–123.
- Dongoran, A. T., & Batubara, I. H. (2021). Pengaruh Iklim Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi [JMP-DMT]*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v2i1.7110>
- Etistika Y W, Dwi A S, & Amat N. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278. <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.
- Fauzan, R., & Fitria. (2018). Digital Disruption In Students Behavioral Learning: Towards Industrial Revolution 4.0. *Phasti: Jurnal Teknik Informatika Politeknik Hasnur*, 04(2), 9–20.
- Felony, A., & Sari, R. (2021). Edukasi Regulasi Hoax Melalui Podcast di Kalangan Generasi Milenial Kota Langsa. *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, 4(1), 135–152. <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/yuridika/>
- Fitriani, Y., & Aziz, I. A. (2019). Literasi Era Revolusi Industri 4.0. *Senasbasa*, 100–104.
- Harjono, H. S. (2018). Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.22437/pena.v8i1.6706>
- Indraswati, D., Marhayani, D. A., Sutisna, D., Widodo, A., & Mauliyda, M. A. (2020). Critical Thinking Dan Problem Solving Dalam Pembelajaran Ips Untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 12–28. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i1.1540>
- Khasanah, U., & Herina. (2019). Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 999–1015.
- Komariah, A. (2021). Kepemimpinan Abad-21: Kepiawaian Menerapkan E-Leadership di Era 4.0. *Jurnal Majelis*, 1(1), 105–128.
- Kristiyono, J. (2015). Budaya Internet: Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Mendukung Penggunaan Media Di Masyarakat. *Scriptura*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.1.23-30>
- Kusuma, R. A. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perilaku Intoleransi dan Antisosial di Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), 273–290. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.932>

- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>
- Liansari, V., & Nuroh, E. Z. (2018). Realitas Penerapan Literasi Digital bagi Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3), 241–252. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1397>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura*, 12(1), 29–40.
- Myori, D. E., Chaniago, K., Hidayat, R., Eliza, F., & Fadli, R. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi melalui Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android. *JTEV (Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional)*, 5(2), 102. <https://doi.org/10.24036/jtev.v5i2.106832>
- Pandie, R. D. Y. (2022). Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5995–6002. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- Pradana, Y. (2018). Atribusi Kewargaan Digital dalam Literasi Digital. *Untirta Civic Education Journal*, 3(2), 168–182.
- Prayogi, R. D., & Estetika, R. (2019). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 144–151. <https://doi.org/10.15330/jpnu.5.1.40-46>
- Sabrina, A. R. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.37535/101005220183>
- Syamsuar, & Reflianto. (2019). Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), 1–13.
- Vari, Y. (2022). Pemanfaatan Augmented Reality Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Abad 21 Di Pembelajaran IPA. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 11(2), 70–75. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v11i2.55984>
- Widagdo, H. H. (2017). Kekerasan dalam Dunia Digital (Tinjauan Islam Terhadap Perubahan Gaya Radikal di Era Digital). *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 425–456.
- Yuliani, A. (2017). *Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media
- Yulianti, Y. A., & Wulandari, D. (2021). Flipped Classroom : Model Pembelajaran untuk Mencapai Kecakapan Abad 21 Sesuai Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 372. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3209>
- Yustanti, I., & Novita, D. (2019). Pemanfaatan E-Learning Bagi Para Pendidik Di Era Digital 4.0 Utilization Of E-Learning For Educators In Digital Era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 338–346. <https://doi.org/10.47647/jsh.v2i2.169>
- Zahroh, F., & Sholeh, M. (2022). Efektivitas literasi digital dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(September), 12.